MAKNA KATA "SEORANG PENOLONG YANG LAIN" SUATU ANALISIS ISI ALKITAB MENURUT YOHANES 14:16

Hikman Sirait, MTh. — *hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id*
Esti Rahayu, MTh. — *esti.rahayu@sttbetheltheway.ac.id*
Meriyana, M.Th. — meriyana@sttbetheltheway.ac.id
Tju Lie Lie, M.Th. — tju.lielie@ sttbetheltheway.ac.id
Dosen Tetap STT Bethel The Way Jakarta

Abstraksi

Tujuan dari artikel ini adalah memberikan pengertian mengenai makna kata yang sesungguhnya tentang "seorang penolong yang lain" menurut Yohanes 14:16 bagi kehidupan setiap manusia. Hal ini penting karena setiap manusia yang hidup tidak terhindar dari masalah-masalah yang ada. Sehingga hal tersebut memberikan dampak yang kurang baik terhadap keadaan manusia itu sendiri, seperti dampak fisik, psikis, moral, dan materi (harta benda). Dampak dari keadaan manusia inilah yang membuat manusia membutuhkan orang lain untuk membuat keadaannya menjadi lebih baik dan membantu manusia keluar dari masalah yang dialaminya. Dalam Yohanes 14:16 memberikan makna kata sesungguhnya mengenai siapakah "seorang penolong yang lain" itu. Seorang penolong yang itu adalah Roh Kudus, yakni pribadi ketiga dari Trinitas yang sudah ada sejak semula. Roh Kudus disampaikan sebagai Penghibur karena murid-murid dan orang percaya akan masuk dalam penderitaan pasca kematian Yesus Kristus. Melalui Roh Kudus, maka murid-murid akan selalu diberi damai sejahtera dan selalu diingatkan tentang ajaran dan perkataan Yesus Kristus sehingga mereka tetap bertahan sebagai orang-orang yang mengasihi Yesus Kristus dengan cara melakukan apa yang diajarkan dan di katakan oleh Yesus Kristus.

Kata Kunci: *Seorang Penolong yang Lain, Injil Yohanes, Parakletos*

Latar Belakang

Manusia hidup tidak terlepas dari masalah bahkan selama hayat masih di kandung badan, manusia tidak dapat terhindar dari masalah walau kehadirannya tidak pernah diundang dan tidak pernah diinginkan oleh siapapun. Ada masalah yang berat dan ada masalah yang ringan. Seseorang dapat saja menilai masalah yang dihadapinya berat dan masalah yang dihadapi orang lain ringan. Namun sesungguhnya yang paling mengetahui berat ringannya suatu masalah adalah orang yang mengalami dan merasakan masalah tersebut. Di sisi lain, tidak dipungkiri bahwa penilaian diri sendiri terhadap masalah yang tengah dialami dan dirasakan seringkali berlebihan atau dibesar-besarkan dengan berbagai alasan. Ada banyak faktor yang membuat seseorang memberikan penilaian terhadapat berat ringanya suatu masalah yang dihadapi seseorang. Oleh karena itu penilaian berat ringannya suatu masalah yang dihadapi dan dirasakan seseorang harus dilakukan dengan jujur.

Apapun masalah yang dihadapi seseorang atau berapapun berat ringannya suatu masalah yang dihadapi seseorang, maka masalah yang tengah dihadapi dan dirasakan itu akan memberikan dampak secara fisik maupun psikis. Sebagai contoh, orang yang menjadi korban bencana alam secara khusus anak-anak seringkali merasakan ketakutan dan traumatik karena melihat dan merasakan secara langsung bencana tersebut dan kehilangan orang-orang yang dikasihi dalam bencana tersebut.[1] Sementara Chatarina Rusmiyati menyampaikan bahwa korban bencana alam umumnya mengalami dampak yang kompleks baik secara fisik, psikis, dan

[1] Zurriyatun Thoyibah et al., "Gambaran Dampak Kecemasan Dan Gejala Psikologis Pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi Di Lombok," *Holistic Nursing and Health Science* 2, no. 1 (2019): 32–33, https://doi.org/https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.31-38.

sosial. Korban-korban tersebut mengalami banyak kehilangan baik itu harta-benda hingga orang-orang yang dikasihi. Ada juga korban bencana alam yang mengalami gangguan kejiwaan.[2] Demikian halnya dengan korban-korban lainnya, baik itu korban kekerasan dalam rumah tangga, korban *bulliying*, korban kecelakaan lalu lintas, korban kehilangan orang tua, orang yang menderita sakit berkepanjangan, dan lain sebagainya.

Dampak dari masalah yang tengah dihadapi seringkali membuat seseorang menjadi lemah tak berdaya, kehilangan pegangan, sampai tidak mengerti harus melakukan apa. Orang-orang tersebut membutuhkan orang lain yang dapat membantu mereka menghadapi bahkan keluar dari masalah yang dihadapi. Orang-orang tersebut membutuhkan seorang penolong yang dapat memotivasi dan menginspirasi serta memberi kekuatan agar mereka dapat bangkit dari masalah yang tengah dihadapi.

Murid-murid Yesus Kristus dan orang-orang percaya juga menjadi korban dari orang-orang Farisi, Saduki, Zelot, pengikut Herodes, orang Romawi dan Ahli Taurat pasca kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus. Orang-orang percaya diburu, dianiaya sampai kehilangan nyawa karena percaya kepada Yesus Kristus.[3] Ada rasa permusuhan yang begitu besar terhadap para pengikut Yesus Kristus bahkan dikatakan bahwa orang-orang Kristen mula-mula dapat merasakan permusuhan terutama dari orang Yahudi kepada mereka.[4]

---

[2] Chatarina Rusmiyati and Enny Hikmawati, "Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi," *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012): 98, https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.96.

[3] Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 305–304.

[4] Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2010), 232.

Yesus Kristus sangat memahami bahwa pasca kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, maka orang-orang percaya akan menghadapi masalah yang berdampak pada fisik, psikis, dan sosial. Oleh karena itu, sebelum masuk ke masa penderitaan, Yesus Kristus telah menyampaikan lebih dahulu kepada murid-murid bahwa Ia akan meminta agar Bapa memberikan "seorang penolong yang lain" (Yoh. 14:16). Pengertian dari "seorang penolong yang lain" secara umum adalah pihak yang mampu memberikan pertolongan, tentu saja dalam hal ini memberikan pertolongan kepada murid-murid.

Tentu saja kata "seorang penolong yang lain" di dalam teks Yohanes 14:16 ketika disampaikan oleh Yesus Kristus menjadi pertanyaan bagi murid-murid. Pertanyaan itu tidak lepas dari siapa subyek atau obyek yang dimaksud oleh Yesus di dalam teks tersebut. Selain itu, pertanyaan juga berkaitan dengan peristiwa yang akan dialami murid-murid sehingga membutuhkan seorang penolong yang lain. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menetapkan judul artikel ini, "Makna Seorang Penolong Yang Lain: Suatu Analisis Isi Alkitab Menurut Yohanes 14:16."

Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas maka peneliti menentukan pertanyaan penelitian adalah:

1. Apa makna "seorang penolong yang lain" menurut Yohanes 14:16?
2. Mengapa Yesus Kristus menyampaikan tentang seorang penolong yang lain menurut Yohanes 14:16?

Metodologi

Metode penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah analisis isi Alkitab dan makna kata singifikan. Analisis isi Alkitab atau yang lebih dikenal dengan konteks adalah situasi-situasi di balik teks sementara analisis makna kata adalah maksud yang terkandung dalam sebuah kata dan maksud tersebut didasarkan pada sejarah pada saat kata itu digunakan.

Injil Yohanes

Penulis Injil Yohanes

Penulis Injil Yohanes berdasarkan tradisi gereja adalah Rasul Yohanes yang merupakan salah satu dari murid Yesus Kristus.[5] Meski ada pihak-pihak yang kontra tentang penulis Injil Yohanes karena tidak adanya informasi yang eksplisit tentang penulis akan tetapi pihak yang pro meyakini bahwa penulis Injil Yohanes adalah Rasul Yohanes dengan argumen-argumen yang disampaikan antara lain tentang kalimat "kita telah melihat kemuliaan-Nya" (1:14) di mana kata "kita" dihubungkan dengan kalimat "Dan orang yang melihat hal itu sendiri yang memberikan kesaksian ini dan kesaksiannya benar…" (19:35) mengindikasikan bahwa yang berbicara adalah saksi mata. Bukti lain adanya pernyataan tentang "Dialah murid, yang memberikan kesaksian tentang semuanya ini…" (21:24).[6]

Menurut Samuel Benyamin Hakh, ada tiga murid yang akrab dengan Yesus Kristus, yakni Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Namun yang hidup lebih lama adalah

[5] Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 320.
[6] Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, 224–219.

Yohanes, anak Zibedeus atau yang dikenal dengan Rasul Yohanes (21:22-23).[7] Rasul Yohanes sebagai salah satu dari tiga murid yang akrab dengan Yesus Kristus diyakini sebagai murid yang dikasihi-Nya (13:23; 19:26) dan murid yang dikasihi-Nya menyaksikan kematian dan penikaman lambung Yesus Kristus dengan tombak (19:35).

Argumen-argumen yang disampaikan di atas menjadi dasar dan keyakinan bahwa penulis Injil Yohanes adalah Rasul Yohanes apalagi informasi yang diperoleh mengindikasikan bahwa si penulis sangat memahami tradisi Yahudi seperti tradisi pembasuhan (2:6), ritual Hari Raya Pondok Daun (7:37; 8:12), bentuk-bentuk kenajisan yang berhubungan dengan Paskah (18:28; 19:31-42), berdirinya Bait Suci (2:20), permusuhan dengan orang Samaria (4:9), dan lain sebagainya.

Kondisi Jemaat Mula-Mula

Latar belakang geografis dari Injil Yohanes diperkirakan berpusat di Efesus, di pantai barat Asia kecil, lokasi yang juga disebutkan dalam Kitab Wahyu, yang mana kitab Wahyu juga ditulis oleh Rasul Yohanes (Why. 2:1-7) serta menjadi pusat pelayanan Rasul Paulus. Andreas J. Kostenberger mengungkapkan bahwa Rasul Yohanes memiliki pengaruh yang besar serta mendirikan beberapa sidang. Besarnya pengaruh Rasul Yohanes membuat Kekaisaran Romawi cemas dan

[7] Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 302.

memutuskan untuk membuang Rasul Yohanes ke pulau Patmos, yang notabene menjadi tempat ditulisnya kitab Wahyu.[8]

Injil Yohanes kemungkinan ditulis setelah Bait Suci dihancurkan oleh Kekaisaran Romawi. Sebagai saksi mata, Rasul Yohanes menyaksikan dan merasakan dampak dari perang yang terjadi tahun 66-74 M yang mengakibatkan kehancuran Bait Suci. Penghancuran simbol dari agama orang Yahudi tersebut juga mempengaruhi orang-orang Yahudi yang berada di Palestina dan orang-orang Yahudi di perantauan (diaspora) pada waktu itu.

Kehancuran Bait Suci di Yerusalem pada masa itu menjadi alat propaganda bagi orang-orang Kristen untuk menyebarkan Injil bagi orang-orang Yahudi dengan menyatakan bahwa kehancuran Bait Suci sebagai bentuk penghukuman Allah kepada orang-orang Yahudi yang telah menolak dan menyalibkan Yesus Kristus. Propaganda yang dilakukan oleh orang-orang Kristen pada masa itu justru menjadi sandungan bagi banyak orang Yahudi sehingga meningkatkan ketegangan antara orang Yahudi dengan orang Kristen non-Yahudi. Di sisi lain kehancuran Bait Suci terus digemakan oleh Kekaisaran Romawi yang menunjukkan hegemoninya atas Palestina. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya intimidasi dan aniaya terhadap orang-orang Yahudi di Palestina maupun diaspora. Sumbangan-sumbangan maupun persembahan yang dipersembahkan kepada Bait Suci ditetapkan sebagai persembahan kepada Kaisar dan kuil Kekaisaran.[9] Jadi salah satu tujuan dari penulisan Injil Yohanes adalah untuk memperkuat dan

[8] Andreas J. Kostenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters: The Word, The Christ, The Son of God* (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 53.

[9] J. Kostenberger, 60–63.

meningkatkan iman orang yang telah percaya namun mengalami intimidasi, ancaman, aniaya dan kematian. Selain itu, Injil Yohanes juga dimaksud untuk mendorong iman kepada Yesus Kristus dari orang-orang yang tidak percaya.

Prolog Injil Yohanes Tentang Yesus Kristus

Injil Yohanes dimulai dengan sebuah prolog (1:1-18) yang menjadi pintu masuk bagi orang percaya dan para pembaca untuk mengenal dan memahami Injil Yohanes. Prolog Injil Yohanes membawa kembali kepada kisah tentang masa kekekalan sebelum dimulainya penciptaan langit dan bumi (Kej. 1:1-31). Frase "Pada mulanya adalah Firman…" (1:1-2) terkesan ingin menyajikan kisah jauh sebelum adanya Maria, jauh sebelum adanya Musa, jauh sebelum adanya Abraham bahkan sebelum langit dan bumi diciptakan. Setelah itu penulis Injil Yohanes menguraikan hal yang sangat penting tentang Allah dan inkarnasi (1:14) yang memberikan dampak yang begitu besar kepada dunia dan manusia.

Prolog di dalam Injil Yohanes ingin menyampaikan kepada orang percaya dan para pembaca tentang identitas dan esensi Yesus Kristus yang telah ada sebelum sesuatu ada. Kostenberger dalam buku berjudul "Encountering John" menguraikan secara lengkap tentang prolog Injil Yohanes namun dapat disimpulkan bahwa penulis Injil Yohanes memberikan gambaran ekspresi dari Ilahi di dalam Yesus Kristus yang menyatakan tentang Allah (1:18).[10]

Hans Weder dalam artikel berjudul "Deus Incarnatus: On the Hermeneutics of Christology in the Johannine Writings" menilai bahwa Injil Yohanes menyajikan

[10] Andreas J. Kostenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspectives* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013), 36–37.

dengan baik tentang hikmat Yudaisme Helenistik. Yesus Kristus ditampilkan bukan sebagai *shopia* melainkan sebagai *logos* yang merupakan bukti dari kasih Allah yang begitu besar kepada dunia ini (3:16) dengan mendekati atau mendatangi manusia. Menurut Weder, prolog Injil Yohanes menjelaskan bahwa *logos* yang menjadi manusia tidak berawal dan sudah ada sebelum segala sesuatu ada.[11]

Bagaimanapun tidak dipungkiri bahwa *logos* dalam Injil Yohanes tidak terlepas dari pemahaman si Penulis tentang Perjanjian Lama bahwa Firman merupakan ekspresi diri-Nya yang kuat dalam penciptaan, pewahyuan, dan keselamatan. Firman yang disampaikan dalam hukum Taurat dan yang disampaikan para nabi menjadi landasan si Penulis Injil berbicara tentang *logos*. Personifikasi puitis itulah yang membuat penulis Injil Yohanes menerapkan sebagai pengungkapkan gelar tertinggi Allah.[12]

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa *logos* dalam konsep penulis Injil Yohanes sangat berbeda dengan konsep stoa, yakni sebagai prinsip rasional yang dengannya segala sesuatu ada dan merupakan esensi jiwa manusia yang rasional. Sekali langi konsep *logos* dalam Injil Yohanes berangkat dari pemahaman tentang Firman di Perjanjian Lama dan Firman itu berinkarnasi menjadi manusia. Dengan kata lain, si penulis Injil Yohanes menggunakan *logos* untuk menampilkan Keilahian Yesus Kristus.

[11] Hans Weder, "Deus Incarnatus: On the Hermeneutics of Christology in the Johannine Writings," in *Exploring the Gospel of John: In Honour of D. Moody Smith*, ed. R. Alan Culpepper and C. Clifton Black (Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996), 330–328; Donald A Carson, *The Gospel According to John* (Leicester: Inter-Varsity Press, 2020), 112.

[12] Carson, *The Gospel According to John*, 115.

Yesus Kristus di dalam Injil Yohanes seringkali mengungkapkan diri-Nya baik kepada murid-murid maupun kepada khalayak seperti (8:12; 9:5), air hidup (4:10-14; 7:38), roti hidup (6:35, 48, 51, 58), jalan dan kebenaran dan hidup (14:6). Pada bagian-bagian tertentu ditampilkan relasi antara Yesus Kristus dengan Bapa yang tidak terpisahkan (5:20, 26; 6:57; 7:17, 29; 8:55; 10:15). Teks-teks yang mengungkapkan tentang diri Yesus Kristus akan sulit dipahami apabila tidak ditampilkan lebih dahulu dalam prolog dan ini dinilai sebagai satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.[13] Meski demikian, prolog tidak semata-mata didasarkan pada latar belakang melainkan didasarkan pada pengalaman bersama dengan Yesus Kristus.

Tafsir Injil Yohanes

Konteks Perikop

Yohanes 14:16 merupakan bagian dari periko Yohanes 14:15-31 di mana konteksnya adalah "Yesus Kristus akan meminta seorang penolong yang lain kepada orang yang mengasihi Dia." Mencermati kembali perikop Yohanes 14:15-31 ada penekanan Yesus Kristus tentang orang yang mengasihi-Nya adalah orang yang melakukan perintah dan firman-Nya (14:15, 21, 23) sementara orang yang tidak mengasihi-Nya adalah orang yang tidak melakukan perintah dan firman-Nya. Hal tersebut disampaikan Yesus Kristus kepada murid-murid pada saat perjamuan makan (13:2). Perikop Yohanes 14:15-31 secara khusus Yohanes 14:16 tentang

[13] Herman N Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologi* (Surabaya: Momentum, 2012), 22.

“seorang penolong yang lain” merupakan pernyataan yang disampaikan menjelang penderitaan-Nya.

Analisis Makna Kata

Bahasa Yunani “memberikan kepadamu seorang penolong yang lain” dalam Yohanes 14:16 adalah ἄλλον παράκλητον δώσει ὑμῖν (allon parakleton dosei humin). Kata bahasa Yunani *allon* dari kata *allos* yang berarti satu (lain) dengan pembentuk kata adalah *adjective accusative singular* di mana *adjective* adalah kata sifat dan *accusative* adalah obyek langsung (direct object) atau mengindentifikasi akhir (final) dari suatu kegiatan yang dimaksud oleh kata kerja serta singular adalah tunggal.

Kata kerja bahasa Yunani dari frase “memberikan kepadamu seorang penolong yang lain” adalah *dosei* dari kata *didomi* yang berarti “memberi” atau “menganugerahkan”. Sehubungan dengan arti kata tersebut, maka *allon* yang merupakan kata sifat dimaksud untuk menerangkan nomina (kata benda), yang mana kata bendanya adalah *parakleton* dari kata *parakletos* yang berarti “advokat” atau “penghibur.”

Berangkat dari penjelasan tersebut muncul pertanyaan yang sesuai dengan konteks, “Siapa seorang penghibur yang diberikan atau dianugerahkan Bapa kepada orang yang mengasihi Yesus Kristus?”

Menurut Lochlan Shelfer dalam artikel “The Legal Precision of the Term παράκλητος” menguraikan bahwa pengertian dari terminologi “advokat” atau “pengacara” masih rancu. Akan tetapi jika mengacu kepada makna kata “advocatus” dari bahasa Latin, maka diartikan seseorang dengan status sosial yang

tinggi yang berbicara atas nama terdakwa di hadapan hakim di pengadilan.[14] Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa *parakletos* berhubungan dengan bidang hukum. Hal ini juga disampaikan dalam artikel yang dtulis oleh Kenneth Grayston bahwa *parakletos* adalah seorang yang dipanggil untuk membantu di pengadilan sebagai pengganti, asisten hukum, dan pengacara.[15] Secara khusus pengertian dari *parakletos* dapat disimpulkan sebagai pihak yang berbicara dan bertindak atas nama seseorang yang berada dalam ancaman hukuman.[16]

Pengertian yang telah dipaparkan seperti di atas mengindikasikan bahwa sejarah penggunaan kata *parakletos* di luar Perjanjian Baru berhubungan dengan orang-orang yang melakukan kegiatan hukum di pengadilan. Berbicara tentang pengadilan tentu saja pembelaan atau dakwaan didasarkan pada bukti dan fakta. Dengan kata lain pengertian *parakletos* dikaitkan dengan terminologi yang digunakan penulis Injil Yohanes di dalam Yohanes 14:16 hanya mengarah pada kebenaran, yaitu Roh Kebenaran (14:17; 16:13). Pada perikop yang sama disampaikan lebih lanjut bahwa "seorang penolong yang lain" itu adalah "Penghibur", yaitu Roh Kudus (14:26; 15:26). Jadi yang diberikan dan dianugerakna Bapa kepada orang-orang yang mengasihi Yesus Kristus adalah Roh Kebenaran, yaitu Roh Kudus.

Makna "seorang penolong yang lain" dihubungkan dengan prolog Injil Yohanes 1:1-18 yang berbicara tentang Firman yang berinkarnasi menjadi manusia,

[14] Lochlan Shelfer, "The Legal Precision of the Term 'Πάράκλητος,'" *Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 2 (2009): 131.
[15] Kenneth Grayston, "The Meaning of Paraklētos," *Journal for the Study of the New Testament* 4, no. 13 (1981): 67.
[16] Shelfer, "The Legal Precision of the Term 'Πάράκλητος,'" 141.

berarti yang dimaksud “seorang penolong yang lain” adalah Roh Kebenaran dan atau Roh Kudus yang tentu saja berkorelasi dengan pribadi Yesus Kristus di mana dikatakan bahwa firman Allah yang telah diberikan kepada dunia adalah kebenaran namun kebenaran itu ditolak oleh dunia (14:17; 1Yoh. 3:7; Kis. 3:14). Berdasarkan prolog jelas sekali menguraikan tentang pribadi kedua dan pribadi pertama dari Trinitas. Merujuk kepada frase “Pada mulanya…” (1:1), maka orang percaya dan para pembaca dibawa kembali kepada penciptaan langit dan bumi di mana terlihat pribadi ketiga dari Trinitas (Kej. 1:2). Ketiga pribadi dalam satu hakikat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian “seorang penolong yang lain” yang akan diberikan dan dianugerahkan Bapa kepada orang-orang yang mengasihi Yesus Kristus adalah pribadi lain dalam hakikat Allah.

Perikop Yohanes 14:15-31 memberikan gambaran yang nyata bahwa tujuan dari pemberian dan penganugerahan “seorang penolong yang lain” adalah untuk menyertai murid-murid atau orang yang mengasihi Yesus Kristus (14:16). Tujuan lain dari pemberian dan penganugerahan “seorang penolong yang lain” adalah mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan murid-murid dan orang percaya tentang semua yang dikatakan oleh Yesus Kristus (14:26). Hal tersebut disampaikan mengingat Yesus Kristus akan meninggalkan murid-murid dan orang percaya (14:19, 28).

Orang-orang percaya pasca kehancuran Bait Suci di tahun 70 M oleh Kekaisaran Romawi dalam peperangan yang terjadi antara tahun 66-74 M mengalami ancaman, intimidasi dan aniaya. Tekanan terhadap orang-orang percaya semakin gencar setelah kematian Yesus Kristus dan murid-murid serta orang

percaya akan mengalami penderitaan. Oleh karena itu murid-murid dan orang percaya membutuhkan penolong yang mampu memberikan kekuatan, penghiburan dan menyertai mereka selama-lamanya. Kata “penolong” saja memberikan gambaran bahwa yang dimaksud “seorang penolong” adalah orang atau pribadi yang memiliki kemampuan untuk menolong.

Di sinilah “seorang penolong yang lain” bertugas untuk memberikan penghiburan dan pertolongan agar murid-murid dan orang-orang percaya tetap mengasihi Yesus Kristus dengan melakukan firman-Nya (14:15, 21, 23, 28) sesuai dengan yang diajarkan dan dikatakan oleh Yesus Kristus. “Seorang penolong yang lain” yang diberikan atau dianugerahkan Bapa kepada murid-murid dan orang percaya, yaitu Roh Kudus akan membela dan membenarkan murid-murid dan orang percaya yang tetap mengasihi Yesus bahkan memberi mereka damai sejahtera sehingga tidak ada lagi kekhawatiran dan ketakutan walaupun mengalami situasi yang buruk sekalipun. Namun yang sama pentingnya dan sebagai jaminan bahwa “seorang penolong yang lain” akan menyertai murid-murid dan orang percaya selama-lamanya serta tidak akan pernah membiarkan mereka seorang diri seperti yatim piatu (14:16, 18).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penafsiran dengan menggunakan analisis konteks dan analisis makna kata, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan “seorang penolong yang lain” di dalam Yohanes 14:16 adalah Roh Kudus, yakni Pribadi ketiga dari Trinitas yang tidak berawal dan sudah ada sebelum segala sesuatu ada. Roh Kudus disampaikan sebagai Penghibur karena murid-murid dan orang percaya

akan masuk dalam penderitaan pasca kematian Yesus Kristus. Melalui Roh Kudus, maka murid-murid akan selalu diberi damai sejahtera dan selalu diingatkan tentang ajaran dan perkataan Yesus Kristus sehingga mereka tetapi bertahan sebagai orang-orang yang mengasihi Yesus Kristus dengan cara melakukan apa yang diajarkan dan di katakan oleh Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Benyamin Hakh, Samuel. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Carson, Donald A. *The Gospel According to John*. Leicester: Inter-Varsity Press, 2020.

Grayston, Kenneth. "The Meaning of Paraklētos." *Journal for the Study of the New Testament* 4, no. 13 (1981): 67–82.

Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2010.

J. Kostenberger, Andreas. *A Theology of John's Gospel and Letters: The Word, The Christ, The Son of God*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.

———. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspectives*. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2013.

Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Teologi*. Surabaya: Momentum, 2012.

Rusmiyati, Chatarina, and Enny Hikmawati. "Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi." *Sosio Informa* 17, no. 2 (2012): 97–110. https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.96.

Shelfer, Lochlan. "The Legal Precision of the Term 'Πάράκλητος.'" *Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 2 (2009): 131–50.

Thoyibah, Zurriyatun, Meidiana Dwidiyanti, Misroh Mulianingsih, Winda Nurmayani, and Reza Indra Wiguna. "Gambaran Dampak Kecemasan Dan Gejala Psikologis Pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi Di Lombok." *Holistic Nursing and Health Science* 2, no. 1 (2019): 31–38. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.31-38.

Weder, Hans. "Deus Incarnatus: On the Hermeneutics of Christology in the Johannine Writings." In *Exploring the Gospel of John: In Honour of D. Moody Smith*, edited by R. Alan Culpepper and C. Clifton Black. Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996.